

I. BPENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian di negara Indonesia dengan berbagai banyak keunggulan dan melimpahnya sumberdaya alam hayati ternyata menyimpan suatu masalah klasik yang sampai saat ini tak kunjung menemui penyelesaian, bahkan menurut berbagai ahli dalam penelitiannya akan terus berkembang apabila tidak segera di atasi dan diselsaikan. Pertanian sebagai sektor luas yang memegang kendali akan pemenuhan kebutuhan hajat hidup orang banyak yakni, produksi pangan yang harus dan terus dilakukan, karena sampai dengan saat ini tidak ada satupun suatu lembaga, perusahaan, bahkan pabrik yang dapat membuat, dan, menciptakan bahan pangan, seluruhnya merupakan perusahaan pada sektor pengolahan hasil pertanian khususnya tanaman pangan guna memenuhi kebutuhan pangan manusia.

Karakteristik semacam ini menjadikan pemenuhan pangan bersifat mutlak untuk terus dipenuhi dan diproduksi dengan cara menanam, bertani, dan dengan begitu harus ada pula tenaga kerja dan para petani di pedesaan guna melanjutkan pekerjaan pada sektor pertanian. Kondisi diatas menyebabkan permasalahan pengembangan pertanian di Indonesia berada pada posisi Sumber Daya Manusia (SDM), dan bagaimana mereka para petani dapat terus eksis dan mau melanjutkan pekerjaannya di sektor pertanian pedesaan. Sumber Daya Manusia pada sektor ini adalah para petani atau pelaku usahatani, dan rumahtangga tani yang seharusnya secara berkelanjutan memiliki jalur regenerasi, sehingga pada masa yang akan datang tenaga kerja petani dan rumahtangga tani dapat dipertahankan, karena melihat fenomena saat ini kecenderungan anak petani adalah meninggalkan sektor pertanian dan terjadi penurunan jumlah rumahtangga tani (BPS, 2014).

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia sejak tahun 2000 menurut sensus sebanyak 206.264.585 jiwa, hingga kini pada sensus pencacahan terakhir pada tahun 2010 sebanyak 237.641.326 jiwa (menurut Biro Pusat Statistik 2010), artinya bahwa penduduk Indonesia selama sepuluh tahun terakhir telah mengalami peningkatan sebanyak 31.376.741 jiwa atau sebesar 15,2 % dalam satu dekade atau 1,5 % per tahun. Posisi jumlah rumahtangga tani (RTP) di Indonesia sendiri menurut pencacahan sensus tahun 2013 dalam ruang lingkup subsektor tanaman pangan (padi, palawija) dan hortikultura dari tahun 2003 masing-masing sebanyak 18.708.052 dan 16.937.617 rumahtangga (RTP) hingga pada tahun 2013 menjadi 17.708.185 rumahtangga untuk tanaman pangan dan 7.315.337 rumahtangga untuk hortikultura, dengan demikian dapat dilihat akumulasi kedua subsektor telah terjadi penurunan sebanyak 7.315.337 rumahtangga atau sebesar 20,52 % perdekade dan 2,05 % per tahun.



Sumber : Biro Pusat Statistik, Sensus Pertanian 2013

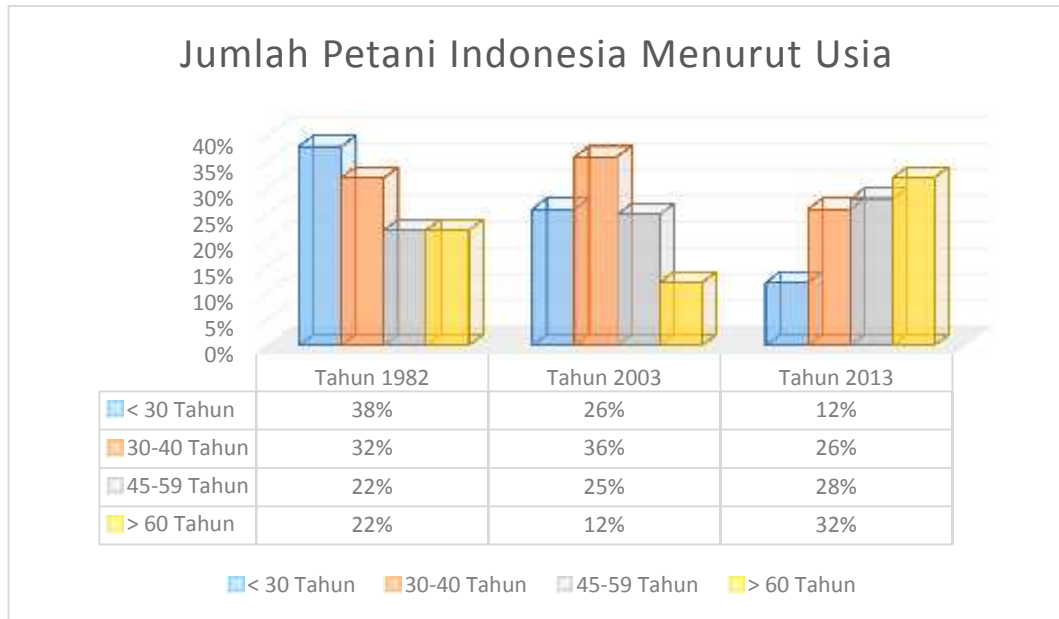
Gambar 1.1 : Grafik Rumahtangga Tani Indonesia Tahun 2003-2013

Permasalahan nyata ini dapat menjadi hambatan bagi keberlanjutan dan ketahanan pertanian di pedesaan khususnya pada sektor tersebut, karena akan

mengancam jumlah tenaga kerja dan terlebih sebagai tanda berkurangnya minat dan motivasi dari generasi penerus pada sektor pertanian apabila peningkatan penduduk Indonesia sebesar 15,2 % sebaliknya terjadi penurunan rumah tangga tani sebesar 20,52 % dalam satu dekade.

Distribusi tenaga kerja pertanian lebih jauh di era tahun 1982 -1983 masih cukup kuat, menurut sensus pertanian tahun 2003 bahwa jumlah tenaga kerja pertanian yang bekerja sebagai petani sebesar 67%, buruh tani 21%, dan buruh non pertanian 11%. Tahun 2003 barulah menunjukkan penurunan pada proporsi petani menjadi 60%, buruh tani menjadi 25%, sementara untuk buruh non pertanian meningkat menjadi 15%. Dengan demikian nampak bahwa ada pergeseran secara signifikan dari komposisi dan proporsi petani dan peningkatan pada sektor non pertanian. Hasil kajian Supriyanti dan Suryani (2006) menunjukkan bahwa memang ada pergeseran tenaga kerja dari pertanian ke sektor non pertanian (industrial). Hasil ini juga diperkuat oleh hasil kajian penelitian dari Marlan, Mardianto, dan Ariani (2014) serta Rusastra dan Suryadi (2004).

Pergeseran tenaga kerja dari pertanian ke arah non pertanian menjadi indikasi bahwa ada pergeseran selera atau minat kerja masyarakat pada sektor pertanian. Marlan, dkk (2014) menunjukkan bahwa sejak tahun 1982 sampai tahun 2003 komposisi pekerja sektor pertanian berdasarkan usia terus mengalami penurunan. Pergeseran tenaga kerja tani menurut golongan usia dapat disajikan sebagai berikut :



(Sumber : Marlan, Marddianto, Ariani (2004), dan Satu Data Indonesia (2014))

Gambar 1.2 : Jumlah Petani di Indonesia Menurut Usia

Melihat komposisi dan proporsi tenaga kerja pertanian di Indonesia telah terjadi pergeseran yang sangat berarti. Usia sebagai dasar motivasi dan minat dianggap sangat berperan dalam pekerjaan di sektor pertanian, menurut Yogaprasta, dan Herawati (2016). Dengan demikian sejak tahun 2003 saja telah nampak terjadi kekhawatiran akan jumlah tenaga kerja pertanian di Indonesia menurut golongan usia. Tenaga kerja muda kurang dari 30 tahun dianggap sebagai periode usia produktif dan dianggap paling memiliki semangat (*phasion*) tinggi dalam bekerja, namun justru mengalami penurunan yang signifikan dan terus menerus, meskipun pada kelompok usia 30 sampai 44 tahun sempat mengalami kenaikan pada tahun 2003 sebesar 4 % dan akhirnya menurun di tahun 2013 namunt etap nampak tidak sepadan dengan kenaikan pada golongan usia 45 sampai 59 tahun dan lebih dari 60 tahun. Usia petani saat tahun 2003 telah menunjukkan fakta bahwa dominasi petani di indonesia adalah dari golongan orang yang sudah lanjut usia dan dikatakan orang tua, Hamyana (2017) ditambah

dengan olah data dari sensus data Indonesia tahun 2013 menjadi sangat terpuruk dominasi petani golongan usia lanjut diatas 60 tahun.

Raharjo (2004) mengemukakan hasil penelitian di Missouri (AS) yang mendapatkan kenyataan bahwa anak muda yang mempunyai tingkat pendidikan atau kecakapan yang baik telah meninggalkan daerah sektor pertanian dan beranjak ke daerah non pertanian seperti kota. Dalam kata lain, anak petani pedesaan saat ini, terutama yang telah berpendidikan minimal SMA sederajat cenderung tidak berminat lagi dan memiliki persepsi kurang baik terhadap pekerjaan pertanian walaupun masih berada di lingkungan daerah pertanian.

Dewasa ini telah terdapat beberapa penelitian yang melihat pandangan atau persepsi pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2002) yang meneliti tentang orientasi nilai kerja anak petani pada keluarga petani perkebunan, penelitian yang dilakukan oleh Anshori (2011) mengenai persepsi dan minat pemuda terhadap pekerjaan pertanian, kemudian penelitian Chandra (2004) yang meneliti mengenai persepsi anak petani desa terhadap pekerjaan di pertanian dan minat bekerja di kota.

Persepsi seseorang mengenai suatu hal akan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap hal tersebut. Pemuda desa yang sedang mencari pekerjaan saat ini banyak yang sudah berpendidikan hingga SMA sederajat dan mereka telah meninggalkan pekerjaan pertanian, terlihat dengan usaha mereka untuk melamar di berbagai sektor pekerjaan lain dan mengalami beberapa kali pergantian pekerjaan di luar sektor pertanian dan anak petani yang melakukan hal ini masih berada pada wilayah dengan sektor pertanian yang menjadi mayoritas pekerjaan penduduk.

Fenomena ini tersebut mengindikasikan bahwa sebuah kondisi yang dinamakan sebagai lost generation pada sektor pekerjaan pertanian tidak hanya terjadi di Indonesia saja sebagai negara agraris, melainkan terjadi pula sejara

besar dan luas di belahan dunia yang lain, dan hampir dari kesemuanya diakibatkan oleh faktor-faktor fundamental ekonomi, sosial yang sangat umum di dalam kehidupan moderen saat ini.

Kabupaten Madiun merupakan daerah administratif yang lebih luas dari kota Madiun dan terdapat luas lahan pertanian sebagai dominasinya. Kabupaten Madiun terdiri atas 15 (lima belas) daerah administratif kecamatan, dan keseluruhannya memiliki areal lahan pertanian dengan rumahtangga petani yang tersebar didalamnya. Jumlah rumahtangga petani di kabupaten Madiun sampai dengan sensus pertanian tahun 2015 tercatat sebanyak 111.354 rumahtangga petani, sedangkan keseluruhan jumlah rumahtangga dengan disebut sebagai kepala rumahtangga di kabupaten Madiun sebanyak 248.389 rumahtangga (Dispendukcapil Kab Madiun, 2016), artinya bahwa dalam pencacahan didapatkan presentasi rumahtangga petani di kabupaten Madiun tahun 2015 sebesar 30,9% dan dapat dikatakan hanya 1/3 dari total rumahtangga yang berpartisipasi dalam sektor pertanian hal ini menurut proporsi jumlah pertanian di suatu daerah masih dikatakan berada pada tingkat batas bawah jumlah rumahtangga petani dan dapat berpotensi terjadi penurunan dibawah 30 persen pada tahun mendatang (Marlan, Mardianto, 2004).

Rumahtangga petani di kabupaten Madiun dengan proporsi sebesar tersebut tidak serta merta dapat menjamin bahwa generasi penerus petani akan berlanjut dengan jangka waktu yang lama, bahkan tidak pula menjamin seorang anak petani memiliki hasrat, kemauan, gairah, dan minat terhadap pekerjaan pertanian di waktu mendatang (Hamyana, 2017 dan Akatiga 2016) karena meskipun adanya fasilitas akses lahan yang masih sangat luas dan populer, suatu hasrat minat anak petani dapat dipengaruhi oleh perubahan dan transformasi sosial dan berbagai keadaan ekonomi kedepan.

Kabupaten Madiun yang memiliki 15 (lima belas) kecamatan dengan setiap kecamatan terdapat bagian-bagian desa/kelurahan, seluruhnya masih sangat asri dengan lahan pertaniannya yang memiliki sekitar 30.992 Ha lahan sawah irigasi, 2.117 Ha lahan sawah non irigasi, dan seluas 13.058 Ha lahan kering tegal/ kebun (Kabupaten Madiun Dalam Angka, 2016) memiliki probabilitas dalam besar kecilnya minat sumber daya manusia terhadap pekerjaan di sektor pertanian.

Melihat kabupaten Madiun lebih dalam lagi pada wilayah desa Kebonagung merupakan daerah dengan posisi letak peta yang jauh dari peradaban infrastruktur yang moderen. Desa yang merupakan bagian terkecil dari otonomi sebuah kabupaten dengan indeks prosentase pertanian masih luas dan kondisi masyarakat yang diperkirakan memiliki aktifitas pertanian yang masih kental. Masyarakat dengan wilayah pedesaan dalam dimungkinkan dengan segala kondisi geografis dan potensi demografinya masih merupakan golongan ekonomi masyarakat pertanian yang relevan untuk dipertimbangkan bahwa akan nampak masyarakat pertanian itu sendiri.

Desa Kebonagung dengan kondisi geografis berada di wilayah hutan lindung dan hutan produksi dan topografi perbukitan memiliki luas 242 Hektar yang mana 68,38% merupakan lahan pertanian yang aktif baik dari lahan sawah maupun lahan kering /tegalan. Potensi lahan ini menjadikan total keluarga petani yang berada di wilayah desa berjumlah 700 keluarga dengan 200 keluarga memiliki lahan pertanian sendiri atau sekitar 28,57% petani berlahan pribadi. Keluarga petani di wilayah desa Kebonagung yang sebagian besar tidak memiliki lahan pertanian sendiri mereka tetap pada pekerjaan petani dengan memanfaatkan lahan hutan jati milik perhutani (tanaman bawah pokok hutan) dan menyewa dari pemiliki-pemilik lahan sangat luas. Keluarga petani dengan kepemilikan lahan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Kepemilikan Lahan Pertanian Desa Kebonagung

Status Kepemilikan	Jumlah Keluarga	Prosentase
Keluarga petani memiliki lahan sendiri	200 Keluarga	28,57 %
Keluarga petani tidak memiliki lahan	500 Keluarga	71,43 %
TOTAL	700 Keluarga	100 %

Sumber : Profil Desa Kebonagung (2017)

Melihat perbedaan antara petani dengan lahan pribadi dengan petani yang tidak memiliki lahan dapat dikatakan bahwa kecenderungan keluarga petani untuk memiliki penerus pekerjaan sebagai petani melalui jalur anak-anaknya maka keluarga petani dengan kepemilikan lahan pribadi diperkirakan lebih tinggi jumlahnya. Kondisi kepemilikan lahan pertanian menjadi satu faktor yang kuat dalam memberikan dorongan dan jaminan kepada anak petani sebagai bekal warisan yang mampu menimbulkan minat dari anak petani untuk menjadi petani entah dalam waktu yang segera ataupun dikala masa tertentu. Keadaan demikian maka keluarga petani dengan kepemilikan lahan pribadi memiliki relevansi yang lebih kuat untuk menggambarkan minat daripada anak petani di desa Kebonagung kecamatan Mejayan kabupaten Madiun.

Sebaran penduduk di desa Kebonagung lebih dalam dapat diketahui melalui jumlah penduduk pada usia produktif menurut Undang-Undang Tenaga Kerja nomor 13 tahun 2003, bahwa pada kisaran penduduk produktif usia 18 sampai 56 tahun yang disebut sebagai tenaga kerja siap pakai berjumlah 2.300 jiwa. Penduduk dengan kondisi sudah memiliki pekerjaan dan sedang bekerja maupun bekerja sementara atau disebut sebagai angkatan kerja di desa Kebonagung berjumlah 1996 jiwa. Dengan demikian tingkat partisipasi kerja di desa Kebonagung dengan perhitungan menurut Kuncoro (2005), bahwa dapat

diketahui sebesar 86,78%, angka ini menunjukkan bahwa penduduk bertanggung atau yang ditanggung dalam sebuah keluarga sebesar 13,22%.

Angkatan kerja sebagai satu indikator untuk mengetahui kemampuan sumber daya manusia dan ketenagakerjaan maka relevan dan cocok untuk peneliti gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melihat bagaimana sebenarnya situasi jumlah pekerja khususnya di sektor pertanian sebagai petani. Jumlah dari angkatan kerja sebesar 1996 jiwa hanya diisi oleh paa petani dan buruh tani dengan jumlah masing-masing 450 orang dan 493 orang, jika pada akumulasi keduanya hanya sebesar 23,77% partisipasi penduduk desa Kebonagung pada angkatan kerja dan berada sebagai petani, sisanya merupakan sektor pekerjaan diluar pertanian dan angka ini semakin kecil jika dipisahkan hanya pada petani dengan kepemilikan lahan sendiri.

Dengan demikian kondisi kependudukan dan ketenaga kerjaan di desa Kebonagung dapat kita katakan memiliki angka partisipasi yang tinggi lebih dari 80%, namun pada sisi lain mengenai topik yang akan peneliti angkat bahwa petani memiliki angka yang sangat kecil jika dibandingkan dengan profesi diluar pertanian. Berbagai faktor yang terjadi secara terus menerus dari waktu ke waktu sehingga keberadaan petani bukan terjadi peremajaan tenaga kerja melalui anak-anaknya melainkan harus terus menjai petani dan mengisi proporsi pada usia-usia yang senja. Melihat uraian latar belakang tersebut maka peneliti hendak melakukan penelitian skripsi dengan pengangkatan judul penelitian "MINAT ANAK PETANI BEKERJA DI SEKTOR PERTANIAN (*Studi Kasus Di Desa Kebonagung Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun*)".

1.2 Rumusan Masalah

Melihat uraian sebelumnya bahwa pertanian merupakan sektor yang bersifat mutlak (*absolut*) untuk dilakukan dan hasilnya begitu dibutuhkan, maka

keberlanjutan sektor ini perlu untuk di pertahankan. Kelangsungan yang diharapkan kini terbentur oleh permasalahan jumlah petani yang semakin sedikit dan terus berkurang, seakan mengancam keberadaan tenaga kerja pertanian. Oleh sebab itu permasalahan ini diarahkan dan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana dan apa minat anak petani terhadap pekerjaan di sektor pertanian ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang memengaruhi minat anak petani dalam bekerja di sektor pertanian dan apa sajakah yang menjadi dasar alasannya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan daripada penelitian ini adalah upaya untuk mengetahui bagaimana perkembangan akan generasi muda penerus pertanian di kecamatan Mejayan, dan secara singkat tujuan diuraikan sebagai berikut :

1. Mengetahui minat anak petani terhadap pekerjaan di sektor pertanian.
2. Menentukan faktor yang mempengaruhi minat anak petani dalam pekerjaan pada sektor pertanian dan alasan yang mendasarinya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ada dan dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemangku Kebijakan

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi sebagai referensi ilmiah bagi pemangku kebijakan khususnya pemerintah daerah kota dan mungkin kabupaten Madiun dalam mempertimbangkan suatu keputusan yang menyangkut keberlanjutan generasi penerus pada pekerjaan sektor pertanian di daerah Madiun, dan secara umum diharapkan juga dapat menjadi sebagian acuan

bagi pemangku kebijakan di daerah lain yang dimungkinkan memiliki karakter kebijakan dan program meyangkut permasalahan tenaga kerja pertanian daerah.

2. Bagi Khasanah Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih moral dan pendapat ilmiah terkait dengan minat pemuda dalam berusaha tani di daerah pedesaan, sehingga mampu memperkaya pengetahuan ilmu dalam dunia ilmu pengetahuan dan sumber bacaan bagi masyarakat umum.

3. Bagi Penelitian Masa Mendatang

Penelitian dan hasilnya kedepan diharapkan dapat memberikan pandangan secara skematis bagi para penerus peneliti di masa mendatang dalam memperdalam penelitian dengan tema sejenis dan dapat lebih menjadi acuan dalam menyusun penelitian dimasa yang jauh lebih baik dan cermat lagi.